

BAHASA BAYI TANPA BIAS GENDER: MENINJAU POLA PERKEMBANGAN BAHASA BAYI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Koekoeh Hardjito¹, Mariana Putri Sholihah², Sumy Dwi Antono³

Poltekkes Kemenkes Malang^{1,2,3}

e-mail: koekoehhardjito@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang bayi yang mencerminkan kemampuan kognitif dan sosial. Masyarakat sering berasumsi bahwa bayi perempuan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding bayi laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau perbedaan tingkat perkembangan bahasa antara bayi laki-laki dan perempuan tanpa bias gender. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* pada 41 bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanon Kediri. Kriteria inklusi meliputi bayi yang diasuh langsung oleh orang tua tanpa gangguan medis yang memengaruhi perkembangan. Data dikumpulkan melalui observasi perkembangan bahasa yang dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Analisis menggunakan uji *Mann–Whitney U* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara tingkat perkembangan bahasa bayi laki-laki dan perempuan ($p = 0,621$). Hasil ini menolak asumsi bahwa jenis kelamin menentukan kemampuan bahasa, dan menegaskan bahwa stimulasi verbal serta lingkungan interaktif memiliki pengaruh lebih besar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar edukasi bagi orang tua dan tenaga kesehatan untuk memberikan stimulasi bahasa yang setara tanpa bias gender, guna mendukung perkembangan optimal pada semua anak.

Kata Kunci: *Perkembangan Bahasa Bayi, Gender, Stimulasi*

ABSTRACT

Language development is an essential aspect of infant growth, reflecting cognitive and social abilities. Society often assumes that female infants develop language skills faster than males. This study aims to examine differences in language development between male and female infants without gender bias. A quantitative approach with a cross-sectional design was applied to 41 infants aged 6–12 months in the working area of Tanon Health Center, Kediri. Inclusion criteria included infants cared for directly by parents and without medical conditions affecting development. Data were collected through language development assessments categorized into four levels: not developed, emerging, developing as expected, and very well developed. The Mann–Whitney U test revealed no significant difference between male and female infants ($p = 0.621$). These results reject the assumption that gender determines language ability and emphasize that verbal stimulation and interactive environments play a more critical role. The findings provide insight for parents and healthcare professionals to promote equitable language stimulation without gender bias, supporting optimal communication development for all infants.

Keywords: *Infant Language Development, Gender, Stimulation*

PENDAHULUAN

Masa bayi adalah periode krusial dalam perkembangan manusia, di mana 90% perkembangan otak terjadi sebelum usia lima tahun (Anggraini, 2020). Pada fase ini, bayi mengembangkan keterampilan dasar melalui eksplorasi lingkungan dan interaksi sosial yang penting untuk pemahaman emosi dan komunikasi. Perkembangan bahasa, termasuk

Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

kemampuan berbicara dan mendengarkan, sangat dipengaruhi oleh interaksi verbal dengan orang dewasa. Lingkungan yang kaya bahasa dan kehadiran orang tua membantu mendukung perkembangan ini, sementara kurangnya stimulasi dapat menghambat kemampuan komunikasi dan berdampak negatif pada perkembangan akademik dan sosial. Dengan perhatian yang tepat, kita dapat membantu bayi membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan mereka.

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nutrisi, lingkungan, serta interaksi sosial dengan orang tua dan pengasuh. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dari orang tua dapat mempercepat perkembangan bahasa anak (Wahidah & Latipah, 2021). Selain itu, faktor genetik juga berperan dalam perkembangan bahasa, meskipun pengaruh lingkungan seringkali lebih dominan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memberikan stimulasi yang sesuai agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung optimal. Dengan memahami faktor-faktor ini, maka dapat dirancang intervensi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan bahasa bayi tanpa memandang gender.

Perkembangan bahasa adalah salah satu indikator utama dari perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka. Menurut (Rinaldi et al., 2023), kemampuan bahasa yang baik berkorelasi dengan prestasi akademik yang lebih tinggi di kemudian hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada perkembangan bahasa bayi, terutama untuk mengidentifikasi potensi masalah sejak dini. Sebagian besar bayi menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai, namun terdapat pula bayi yang mengalami keterlambatan dalam aspek tersebut. Menurut (Pratiwi et al., 2022), faktor-faktor seperti kurangnya stimulasi verbal, gangguan pendengaran, dan kondisi medis tertentu dapat menyebabkan keterlambatan bicara. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Memahami penyebab dan dampak dari masalah ini sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif.

Salah satu pertanyaan yang sering muncul dalam penelitian perkembangan anak adalah apakah ada perbedaan gender dalam kemampuan bahasa. Beberapa studi menunjukkan bahwa bayi perempuan cenderung lebih cepat dalam mengembangkan keterampilan bahasa dibandingkan bayi laki-laki (Dailey & Bergelson, 2023). Namun, hasil ini tidak selalu konsisten, dan ada penelitian lain yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya (Dinkel & Snyder, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana gender dapat mempengaruhi perkembangan bahasa tanpa menimbulkan bias. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya meninjau perkembangan bahasa bayi secara setara tanpa memperkuat stereotip gender, dengan menekankan pentingnya faktor lingkungan, stimulasi, serta interaksi sosial sebagai aspek utama yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami perkembangan bahasa bayi secara lebih inklusif dan berkeadilan.

Keterlambatan dalam perkembangan bahasa dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi seringkali mengalami masalah dalam interaksi sosial, yang dapat berujung pada isolasi atau rendahnya kepercayaan diri (Fausto-Sterling, 2021). Selain itu, mereka juga berisiko mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menangani masalah perkembangan bahasa sedini mungkin. Berbagai bentuk stimulasi diperlukan Untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal. Interaksi verbal yang kaya, pembacaan buku, dan permainan yang melibatkan komunikasi adalah beberapa cara yang dapat membantu merangsang perkembangan bahasa bayi (Hasim, 2018). Selain itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana bayi merasa aman untuk bereksplorasi dan

berkomunikasi. Dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa semua bayi, tanpa memandang gender, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan untuk memahami perkembangan bahasa pada bayi, baik dari perspektif gender maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Hasim, (2018) menjelaskan bahwa Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, perasaan, serta tujuan kepada orang lain. Peran bahasa sebagai identitas manusia tidak dapat dipisahkan dari pengakuan terhadap fungsinya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam menjalankan peran kemanusiaannya, manusia hanya memiliki satu alat utama, yaitu bahasa. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Pengalaman yang sama belum tentu memiliki makna serupa apabila belum diungkapkan melalui bahasa. Hanya dengan bahasa, manusia mampu menjadikan gagasan dan perasaannya tampak nyata serta dapat dipahami oleh orang lain. Slot et al., (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara perkembangan bahasa, matematika, dan emosi pada bayi. Berbagai studi mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aspek perkembangan anak secara keseluruhan. Melalui telaah terhadap berbagai penelitian terkait, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan dan interaksi antara faktor-faktor yang memengaruhi proses perkembangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan bahasa bayi tanpa bias gender. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan mengidentifikasi perbedaan yang mungkin ada, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung semua bayi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang perkembangan bahasa bayi dan mengurangi stereotip yang mungkin ada terkait gender. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi edukatif dan kebijakan yang mendorong kesetaraan dalam stimulasi perkembangan bahasa sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif dan menggunakan desain cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tahapan perkembangan bahasa antara bayi laki-laki dan perempuan pada waktu pengamatan tertentu. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Kediri. Populasi penelitian ini adalah bayi usia 6-12 bulan. Besar sampel penelitian 41 bayi. Teknik pengambilan sampel secara proportionate stratified random sampling. Kriteria inklusi Bayi yang diasuh langsung oleh orang tua yang dapat memberikan informasi mengenai stimulasi verbal sehari-hari. Kriteria eksklusi bayi memiliki gangguan kondisi medis, seperti gangguan pendengaran, keterlambatan perkembangan berat, atau gangguan lain yang sudah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U untuk mengetahui perbedaan tingkat perkembangan bahasa antara bayi laki-laki dan bayi perempuan. Uji ini dipilih karena data perkembangan bahasa bersifat ordinal dan terdiri dari dua kelompok independen (jenis kelamin bayi).

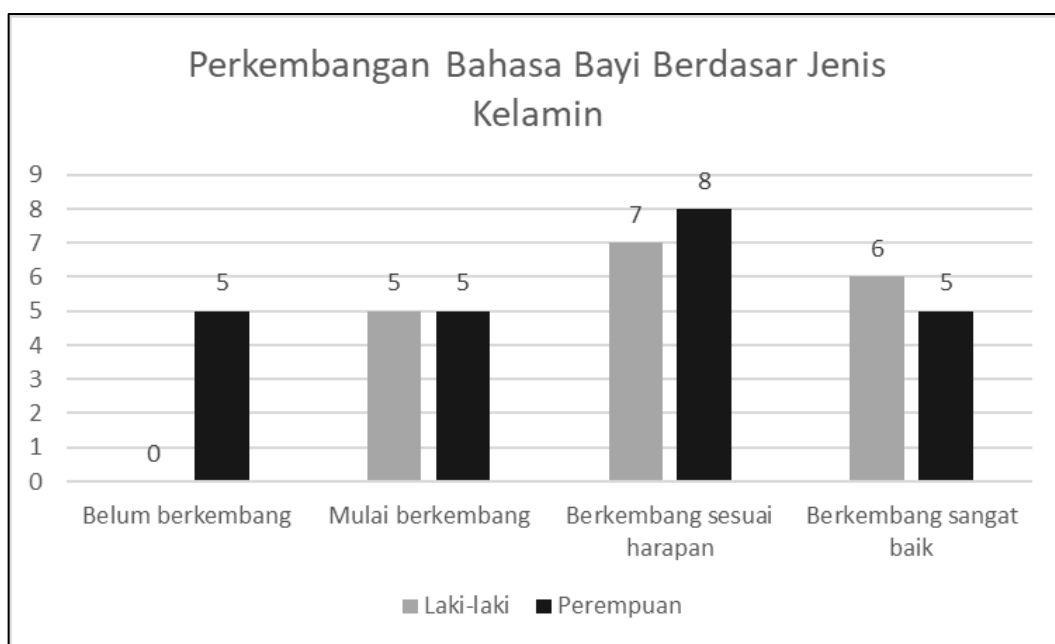
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan bahasa pada bayi dengan meninjau pengaruh faktor lingkungan, stimulasi, serta kemungkinan perbedaan berdasarkan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa bayi dipengaruhi oleh interaksi verbal, peran orang tua, dan

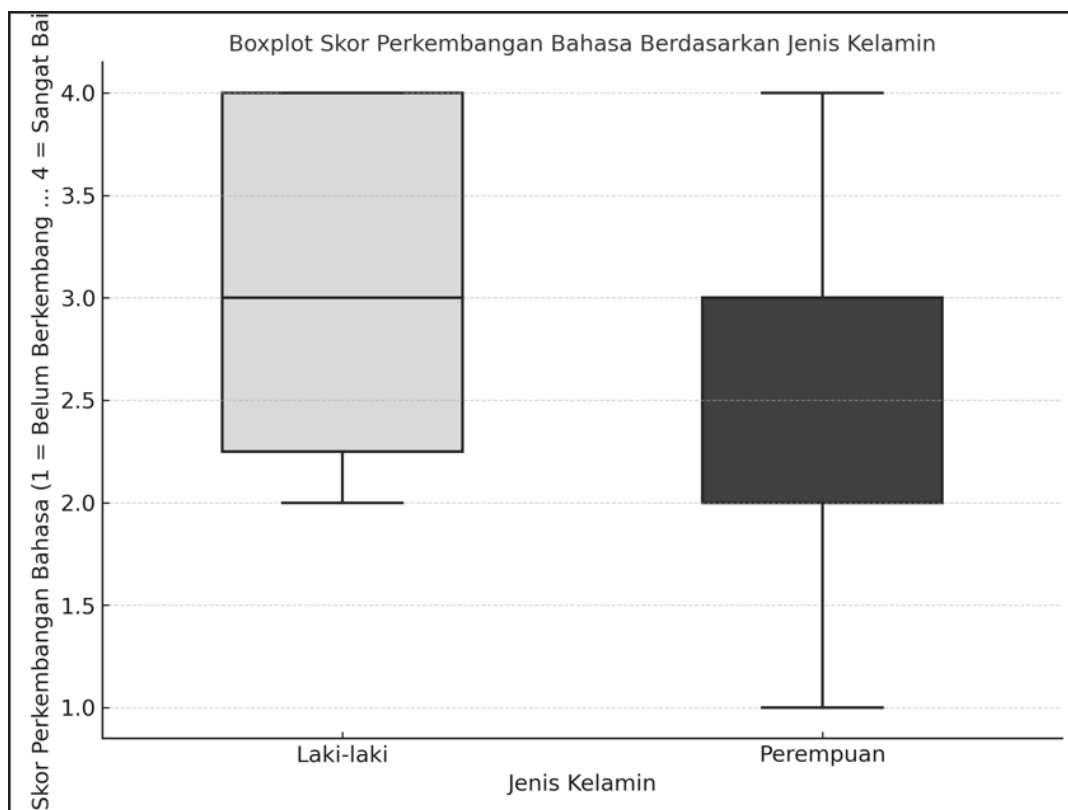
Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

kondisi lingkungan yang mendukung. Selain itu, ditemukan bahwa faktor gender tidak selalu menjadi penentu utama dalam perkembangan bahasa, karena pengaruh lingkungan sering kali lebih dominan. Untuk memberikan gambaran visual mengenai distribusi skor perkembangan bahasa pada bayi laki-laki dan perempuan, hasil penelitian divisualisasikan dalam bentuk diagram batang dan boxplot seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan frekuensi perkembangan bahasa bayi laki-laki dan Perempuan

Sebanyak 41 bayi berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 23 bayi perempuan dan 18 bayi laki-laki. Mayoritas responden berada dalam kategori "berkembang sesuai harapan" dan "berkembang sangat baik". Gambar 1 memperlihatkan distribusi perkembangan bahasa bayi berdasarkan jenis kelamin. Secara umum, baik bayi laki-laki maupun perempuan menunjukkan kecenderungan perkembangan yang serupa, dengan sebagian besar telah mencapai tahap perkembangan bahasa yang optimal. Hanya sebagian kecil bayi yang masih berada pada tahap awal perkembangan, dan jumlahnya relatif seimbang antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan bahasa antara bayi laki-laki dan perempuan tidak terlalu mencolok, sehingga faktor lingkungan dan kualitas stimulasi tampak lebih berpengaruh dibandingkan perbedaan gender itu sendiri.



Gambar 2. Boxplot Tingkat Perkembangan Bahasa Bayi Menurut Jenis Kelamin

Gambar 2 memperlihatkan sebaran skor perkembangan bahasa bayi berdasarkan jenis kelamin. Median skor perkembangan bahasa bayi laki-laki dan bayi perempuan relatif sama, dengan rentang nilai (*interquartile range*) yang juga hampir serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi tingkat perkembangan bahasa pada kedua kelompok tidak jauh berbeda, baik dari sisi nilai tengah maupun variasinya. Terlihat bahwa bayi laki-laki memiliki persebaran skor yang sedikit lebih stabil, sedangkan bayi perempuan menunjukkan variasi yang lebih luas, menandakan adanya perbedaan individu dalam pencapaian kemampuan bahasa. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa perbedaan perkembangan bahasa antara bayi laki-laki dan perempuan tidak signifikan, sehingga faktor lingkungan dan stimulasi lebih berperan dibandingkan faktor gender.

Berdasarkan hasil analisis uji Mann–Whitney U, diperoleh nilai $U = 225,5$ dengan $p = 0,621$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat perkembangan bahasa bayi laki-laki dan bayi perempuan. Temuan ini mendukung hasil visualisasi sebelumnya yang menunjukkan distribusi skor perkembangan bahasa kedua kelompok relatif serupa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor gender tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kemampuan bahasa bayi, dan perkembangan lebih banyak ditentukan oleh stimulasi serta kondisi lingkungan yang mendukung.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa kemampuan berbahasa bayi tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perkembangan bahasa adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik biologis maupun lingkungan. Penelitian ini menambah wawasan bahwa setiap bayi, terlepas dari gender, Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

memiliki potensi yang sama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Hasil penelitian Dailey dan Bergelson (2023) juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam jumlah dan kualitas input bahasa yang diterima bayi lebih berhubungan dengan tingkat kemampuan berbahasa bayi itu sendiri, bukan dengan jenis kelamin mereka.

Makna dari hasil ini sangat signifikan, terutama dalam konteks stereotip gender yang sering kali menganggap bahwa bayi perempuan lebih cepat berbicara dibandingkan dengan bayi laki-laki. Dengan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini dapat mendorong pemahaman yang lebih inklusif mengenai perkembangan bahasa bayi. Ini juga membuka peluang untuk menghilangkan bias gender yang mungkin ada dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak, yang dapat berdampak positif pada perkembangan bahasa mereka. Rinaldi et al. (2023) menemukan bahwa meskipun terdapat variasi kecil pada tahap awal perkembangan bahasa, faktor sosial dan stimulasi lingkungan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan faktor biologis terkait gender.

Merujuk pada teori perkembangan bahasa yang menekankan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Menurut teori ini, meskipun ada aspek biologis yang memengaruhi kemampuan berbahasa, lingkungan sosial dan stimulasi verbal yang diterima anak jauh lebih menentukan. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan lebih banyak interaksi verbal dari orang tua atau pengasuh cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik, terlepas dari jenis kelamin mereka (Anggraini, 2020). Faktor stimulasi verbal menjadi sangat penting karena bahasa tidak hanya dipelajari melalui pengulangan, tetapi juga melalui konteks sosial di mana bahasa digunakan. Misalnya, bayi yang sering diajak berbicara, dibacakan buku, atau diajak berdiskusi oleh orang dewasa menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan dalam perkembangan bahasa mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi verbal menjadi faktor kunci dalam perkembangan bahasa bayi, lebih dari sekadar faktor biologis yang terkait dengan jenis kelamin (Sumaryanti, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perkembangan bahasa antara bayi laki-laki dan perempuan. Misalnya, penelitian oleh Dailey dan Bergelson, (2023) menemukan bahwa status bicara bayi, bukan gender, berhubungan lebih erat dengan input bahasa yang mereka terima. Penelitian ini menunjukkan bahwa fokus pada stimulasi bahasa yang diterima oleh bayi dapat lebih bermanfaat daripada memperhatikan jenis kelamin mereka. Berdasarkan data dari Hasibuan et al., (2024), perkembangan bahasa pada bayi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, interaksi sosial, dan stimulasi yang diterima. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa tidak ada perbedaan inheren dalam kemampuan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, perbedaan yang mungkin terlihat sering kali lebih berkaitan dengan faktor sosial dan budaya yang membentuk harapan dan perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka.

Perkembangan bahasa pada bayi merupakan proses yang kompleks dan menarik, di mana bayi mulai belajar berkomunikasi melalui suara dan kata-kata. Meskipun terdapat anggapan bahwa ada perbedaan perkembangan bahasa antara bayi laki-laki dan perempuan, penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemampuan yang setara dalam belajar bahasa. Menurut Feryani dan Elyasari, (2020), stimulasi yang tepat dapat membantu bayi, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan bahasa bayi tanpa mempertimbangkan bias gender, serta memberikan bukti empiris yang mendukung kesetaraan dalam kemampuan berbahasa antara kedua jenis kelamin. Di sisi lain, ada juga penelitian yang mengklaim bahwa bayi perempuan lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan bicara.

Rinaldi et al., (2023) mencatat bahwa dalam beberapa konteks, bayi perempuan mungkin menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat. Namun, perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor kontekstual, seperti metode penelitian yang digunakan, ukuran sampel, dan lingkungan sosial di mana bayi tersebut dibesarkan. Misalnya, dalam budaya tertentu, bayi perempuan mungkin mendapatkan lebih banyak perhatian verbal dibandingkan bayi laki-laki, yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa bayi mencakup stimulasi verbal dari orang tua, frekuensi interaksi sosial, pendidikan orang tua, kualitas lingkungan rumah, dan akses terhadap media audio-visual. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang aktif dalam memberikan stimulasi verbal cenderung memiliki anak yang lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa (Pratiwi et al., 2022). Interaksi sosial yang kaya juga berkontribusi pada perkembangan bahasa, karena anak-anak belajar banyak dari berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan orang tua juga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya stimulasi bahasa dan lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, kualitas lingkungan rumah, seperti ketersediaan buku dan media edukatif, dapat memengaruhi seberapa banyak anak terpapar pada bahasa.

Putri, (2024) dalam kajiannya tentang kemampuan bicara anak usia 2-60 bulan berdasarkan tes daya dengar menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak berbeda signifikan antara anak laki-laki dan perempuan, asalkan mereka mendapatkan stimulasi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan dan dukungan orang tua, lebih berpengaruh daripada faktor biologis yang terkait dengan jenis kelamin. Simanjuntak et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Akses terhadap media audio-visual juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Media yang mendidik dapat memberikan tambahan stimulasi bahasa yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada konten edukatif yang berkualitas cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam kemampuan berbahasa (Priyoambodo & Suminar, 2021). Salah satu contoh yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Muslimat et al., (2020) yang menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan oleh faktor-faktor seperti keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar. Dengan demikian, penting untuk menghilangkan stigma bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul dalam perkembangan bahasa dibandingkan yang lain. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai potret perkembangan bahasa bayi tanpa bias gender.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menolak asumsi bias gender dalam perkembangan bahasa bayi dan memperkuat pentingnya lingkungan serta stimulasi verbal. Dengan menekankan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara bayi laki-laki dan perempuan dalam perkembangan bahasa, kita dapat mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Ini tidak hanya akan membantu mengurangi stereotip gender, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa yang optimal bagi semua anak. Dengan demikian, pemahaman yang lebih objektif tentang perkembangan bahasa dapat membantu mengurangi prasangka dan memperkuat upaya pendidikan yang setara bagi semua anak.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam praktik nyata, terutama dalam konteks pengasuhan dan pendidikan anak. Edukasi kepada orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memberikan stimulasi bahasa yang setara tanpa bias gender. Dengan memahami bahwa perkembangan bahasa tidak tergantung pada jenis kelamin, orang tua dapat lebih fokus pada memberikan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka, tanpa terjebak dalam stereotip gender yang merugikan. Selain itu, peningkatan kesadaran ini juga dapat memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam mendukung perkembangan komunikasi anak.

Tenaga kesehatan, seperti bidan dan perawat anak, juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menghapus stereotip bahwa bayi laki-laki “wajar” bila terlambat bicara. Dengan memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti, mereka dapat membantu orang tua memahami bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan yang unik dan penting untuk memberikan dukungan yang sesuai, terlepas dari jenis kelamin. Pendekatan ini akan membantu mencegah kesalahpahaman yang dapat memengaruhi interaksi antara orang tua dan anak. Akhirnya, kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua akan menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Dailey, S., & Bergelson, E. (2023). Talking to talkers: Infants’ talk status, but not their gender, is related to language input. *Child Development*, 94(2), 478–496. <https://doi.org/10.1111/cdev.13872>
- Dinkel, D., & Snyder, K. (2020). Exploring gender differences in infant motor development related to parent’s promotion of play. *Infant Behavior and Development*, 59, 101440. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2020.101440>
- Fausto-Sterling, A. (2021). A Dynamic Systems Framework for Gender/Sex Development: From Sensory Input in Infancy to Subjective Certainty in Toddlerhood. *Frontiers in Human Neuroscience*, 15. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2021.613789>
- Feryani, F., & Elyasari, E. (2020). Penggunaan Modul Stimulasi Perkembangan Untuk Melatih Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 3(03), 1–4. <https://doi.org/10.46233/jk.v3i03.219>
- Hasibuan, A. S., Nurhaliza, F., & Erik, B. S. (2024). Perkembangan Masa Bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.496>
- Hasim, E. (2018). Perkembangan Bahasa Anak. *PEDAGOGIKA*, 9(2), 195–206. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(2), 153–170. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i2.2193>

- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375–397. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Putri, W. G. (2024). *Kemampuan Bicara Anak Usia 2-60 Bulan Dilihat Dari Tes Daya Dengar (Di Day Care Tpa Sahabat Bunda Keboan Ngusikan Jombang)* [Other, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum]. <http://eprints.unipdu.ac.id/3462/>
- Rinaldi, P., Pasqualetti, P., Volterra, V., & Caselli, M. C. (2023). Gender differences in early stages of language development. Some evidence and possible explanations. *Journal of Neuroscience Research*, 101(5), 643–653. <https://doi.org/10.1002/jnr.24914>
- Simanjuntak, S. D. H., Wahyuni, S., & Putri, A. A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.174>
- Slot, P. L., Bleses, D., & Jensen, P. (2020). Infants' and Toddlers' Language, Math and Socio-Emotional Development: Evidence for Reciprocal Relations and Differential Gender and Age Effects. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.580297>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 72–89. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>